

# MEWUJUDKAN MASYARAKAT ANTI KORUPSI MELALUI PENDEKATAN PREVENTIF DAN KURATIF DI INDONESIA

Oleh : HM. Ali Mansyur<sup>1</sup>

## *Abstract*

*Indonesia to create a society without corruption, it takes the mental attitude of the leaders, who have argued the morality and values of conscience, honesty, trust and fair and brave the risk. In addition it must have a mindset that clear, rational and accountable. Thinking oriented in a moment of pleasure and to kosher all of the way is the toughest challenge in combating corruption.*

**Kata Kunci:** *Anti Korupsi, Preventif, Kuratif*

## A. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan penyakit jiwa yang berupa keinginan untuk memiliki / menguasai harta yang tidak dibenarkan oleh norma / aturan. Dengan istilah lain, upaya meraih sesuatu dengan menghalalkan segala cara, tidak memperhatikan halal dan haram.

Perilaku korupsi bertentangan dengan norma apapun dan dimanapun, korupsi boleh dikatakan sebagai penyakit, yang akan menjalar dan merasuki tubuh manusia apabila tidak dicegah atau diobati, membuat tubuh menjadi rusak, sakit, kurus dan akhirnya mati, karena digerogeti oleh penyakit tersebut.

Uang negara yang semestinya ditasyarufkan untuk kepentingan rakyat mewujudkan Keadilan dan Kemakmuran rakyat yang merata, dengan korupsi uang Negara tersebut *diselewengkan oleh orang yang punya jabatan / kewenangan untuk memperkaya diri sendiri, atau kroninya/jamaahnya*, sehingga porsi untuk kemakmuran dan keadilan rakyat tidak dapat diwujudkan.

Jika *perilaku korupsi* bukan lagi sebagai perbuatan dosa tetapi sudah dianggap sebagai sesuatu *perbuatan yang lumrah, tidak berdosa, tidak dilarang agama, tidak bertentangan hukum* maka korupsi akan menjadi suatu budaya "*nauzubillah min dzalik*".

---

<sup>1</sup> Guru Besar Fakultas Hukum UNISSULA

Jika demikian keadaannya, maka sudah terjadi degradasi nilai kemanusiaan, merosot jiwa kemanusiaanya dan kemungkaran akan merajalela serta manusia tidak memperdulikan lagi nilai ketuhanan.

Korupsi dapat digolongkan sebagai *perbuatan dholim*, karena mengambil hak orang lain dan perbuatan semacam itu sangat ditentang oleh Allah dan RosulNya, bahkan diancam dengan hukuman berat dihari kiamat.

Rosul bersabda :

*Artinya* : Barang siapa mendzalimi (mengambil) tanah orang satu jengkal, maka pada hari kiamat Allah akan menimpakan kepadanya 7x lipat dari tanah yang diambilnya. (H.R. Buchori & Muslim).

Perbuatan dholim terjadi karena orang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (dislocation, disfunction), memunculkan ekseks negative adanya ketidakadilan, dan menyengsarakan orang lain.

Allah berfirman dalam S. Ibrahim ayat. 42 :

*Artinya* : Dan janganlah kamu sekali kali (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang dzalim, Sesungguhnya Allah memberi tanggguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak.

Korupsi menyengsarakan orang lain, memakan hak orang lain, melakukan khianat terhadap orang lain selamanya mereka tidak akan mendapatkan ketenangan dan keamanan di dunia, dan di akhirat akan mendapat azab yang berat. Oleh karena itu korupsi harus diberantas dan masing – masing kita ikut bertanggung jawab untuk mewujudkan hal ini.

Ahli sejarah Inggris, Lord Acton mengatakan bahwa pemerintahan selalu diselenggarakan oleh manusia dan manusia tanpa kecuali mempunyai kelemahan. Dia terkenal dengan ucapannya “*Power tends to corrupt, but absolute power corrupts absolutely*”

## **B. PEMBAHASAN**

### **Upaya Pemberantasan Korupsi Melalui Pendekatan Preventif dan Kuratif**

*Rosulullah bersabda* :

“Siapa saja diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, kalau tidak sanggup (dengan tangan)

dengan lisan, jika tidak sanggup dengan lisan, ubahlah dengan hati. Yang demikian itu adalah selemah-lemahnya Iman”.

Untuk mengoperasionalkan Hadist diatas, dapat ditempuh melalui 2 (dua) cara yaitu : *Pendekatan Preventif, dan Pendekatan Kuratif.*

### **Pendekatan Preventif :**

#### **1. Menyentuh Qolbu/Hati Nurani.**

Penyadaran *hati nurani* manusia, mengapa hati?. Karena hati merupakan “ Al-Lathaif al – rabbaniyah “(Sesuatu yang halus yang mempunyai sifat ketuhanan) yang mampu memberikan pertimbangan kepada akal untuk bertindak apakah perbuatan itu merugikan orang lain atau tidak, atau apakh suatu perbuatan merendahkan nilai kemanusiaan atau tidak. Hati akan selalu menunjukkan kepada jalan yang baik.

H.R. Imam Ahmad.

*Artinya* : Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai wasibah (ibn Ma’ad al aswadi) nabi mengulangi 3x. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang dan dosa adalah sesuatu yang terasa tidak karuan dalam jiwa (rasa) dan bimbang dalam dada.

#### **2. Kejujuran**

Jujur adalah lawan dari bohong. Jujur yang dimaksud mencakup jujur dalam perkataan, sikap dan perbuatan. Kejujuran selain mendatangkan ketenangan dalam hati, juga mendatangkan kepercayaan orang lain kepada si pelaku kejujuran. Sebaliknya kebohongan hanya akan mendatangkan kegusaran dan ketidakpercayaan orang lain, sekali berbohong maka kita akan berbohong terus menerus. Sebab untuk menutupi kebohongan yang telah kita lakukan, kita harus melakukan kebohongan berikutnya, begitu seterusnya sampai nanti akan dikenal sebagai pembohong.

Dalam hal ini syarat dalam pemilihan pemimpin harus jujur. Jika pemimpin jujur, InsyaAllah rakyatnya juga jujur.

### 3. **Jabatan sebagai Amanah**

Hakekatnya jabatan itu adalah *ujian* (Amanah) bukan semata-mata “*Nikmat*” merupakan beban yang disampirkan di pundaknya untuk dipikul, ditunaikan dengan sebaik-baiknya.

*Rosulullah bersabda* : Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya. Pada saat itu salah seorang sahabat bertanya pada Rosul apa tanda-tandanya menyia-nyiakan amanat dalam memegang jabatan. Rosul menjawab : Jika suatu urusan/perkara diserahkan kepada bukan ahlinya tunggulah saat kehancurannya (H.R. Imam Buchori).

Melakukan korupsi dalam kapasitas sebagai pejabat adalah mengingkari amanah dan menciderai amanah serta menyia-nyiakan amanah tidak mustahil kalau akan hancur kehidupan dan tidak barokah.

### 4. **Keadilan**

Menegakkan keadilan merupakan syarat mutlak menuju bebas korupsi, bentuk keadilan dapat diartikan penegakan hukum yang adil dengan menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar (tegaknya hukum dan keadilan), juga menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan prinsip “*The Right man in the right place*” jika hal ini tidak dilakukan tunggulah saat kehancurannya.

*“ Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.*

### **Pendekatan Kuratif**

Pemberantasan korupsi dilakukan melalui pendekatan kuratif yaitu ditempuh melalui penegakan hukum (*law enforcement proces*) dengan penerapan sanksi hukum bagi yang melakukan perbuatan Korupsi (melanggar UU No.20 tahun. 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi).

Dilihat dari segi pemberantasan kuratif, perlu dilakukan langkah aksi (tindakan) untuk memberantas korupsi yang telah terjadi melalui :

- a. Menghentikan sikap permisif terhadap praktek korupsi mulai dari lingkungan terkecil (diri sendiri, keluarga, lingkungan dst.)

- b. Melakukan kampanye (sosialisasi) bahaya korupsi terhadap kehidupan kepada masyarakat luas.
- c. Melaporkan berbagai tindakan korupsi kepada pihak yang berwajib.
- d. Memberi tekanan /dorongan kepada pihak berwajib untuk segera mengusut dengan cepat dan tuntas segala kasus korupsi serta memberikan hukuman yang seberat-beratnya, jika memang terbukti bersalah.

Mewujudkan Negara tanpa korupsi tidaklah semudah membalik telapak tangan butuh perjuangan, proses dan semangat semua pihak terutama dimulai dari mentalitas, moral, tatanilai dan pola pikir dari para pejabat istimewa adalah para pemimpin, kemudian diikuti oleh anggota/rakyatnya.

Selanjutnya ingin saya kemukakan cuplikan paper Yasri Sulaiman dalam acara Koalisi Antar Umat Beragama Anti Korupsi di Yogyakarta, yang mengutip pemberitaan tentang Presiden RRC Zhu Rongjie sebagai berikut :

1. Ketika dilantik sebagai Presiden RRC pada tahun 1998, Zhu Rongjie menghadapi penyakit besar yang melanda rakyat cina, baik dalam pemerintahan maupun ditubuh Partai Komunis Cina. Penyakit itu tidak lain adalah Korupsi yang menyebar bagai virus di Negara dengan penduduk terbesar di dunia. Dan Zhu bertekad memberantas korupsi darilapis atas sampai bawah : sampai – sampai Zhu berucap :“ Berikan kepada saya 100 peti mati; 99 untuk koruptor dan 1 lagi untuk saya jika melakukan hal yang sama”.
2. Ucapan Zhu tidak main-main, selama 3 tahun pemerintahannya (2001), tidak kurang dari 4000 orang langsung ditembak mati didepan umum karena korupsi. Bahkan dalam kuartal pertama tahun 2003 lalu sebanyak 33.761 polisi Cina dipecat, karena beberapa alasan : menerima suap, mabuk-mabukan, berjudi, membawa senjata api diluar tugas, dan kualitas SDM dibawah Standard.
3. Sejak Korupsi diberantas, Cina berhasil mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi hingga 10.7% pertahun. Angka

pertumbuhan ekonomi yang spektakuler dan belum pernah dicapai oleh Negara manapun di dunia.

### **Menjauhkan Diri Dari Kemungkaran**

Mengapa kemungkaran kian hari semakin merajalela dan bagaimana usaha kita untuk menjauhinya?. Kemungkaran adalah perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, bertentangan dengan aturan Allah dan norma-norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, jika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga diri kita sendiri, namun sama sekali tidak akan merugikan Allah sedikitpun.

Manusia mengetahui dan memahami kalau perbuatan mungkar, *fakhsya*, tidak terpuji merugikan diri sendiri, tetapi anehnya kebanyakan kita terkadang tidak menyadari perbuatan tersebut dilarang oleh Agama, bahkan lebih ngeri lagi melakukan pembenaran perbuatan mungkar seolah-olah merupakan perbuatan baik. Untuk itu dibutuhkan kesungguhan diri untuk menumbuhkan kesadaran menjauhkan kemungkaran (korupsi) pada setiap medan kesempatan, lingkungan yang akan membuat terjerumusnya diri kita kepada kemungkaran.

Firman Allah dalam Alqur'an Surat Ali-Imron ayat 104, yang artinya : "Hendaknya ada diantara kamu golongan umat yang menyeru kepada kabajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Dari ayat tersebut diatas, Allah menyebut ciri orang yang beruntung antara lain :

1. Orang yang mau menyeru kepada kebaikan
2. Orang yang mau menyuruh kepada yang ma'ruf
3. Orang yang mau mencegah kepada kemungkaran.

Kriteria diatas, terdapat 3 ungkapan kata yang perlu mendapat perhatian yakni: menyeru, menyuruh dan mencegah, Untuk mewujudkan 3 ungkapan diatas, tidak akan mungkin dapat dilaksanakan jika tidak dibarengi dengan 3 hal pula yakni: kemauan, kemampuan dan persanguan. Di samping itu harus berani menanggung resiko, dan sebagian manusia takut resiko.

Kemauan hanya muncul jika orang tersebut mempunyai mental, moral, kemampuan berani bertindak, yang tentu harus dilandasi oleh tata nilai yang diyakini dan memiliki jangkauan berpikir yang sistematis dan

rasional. Itulah sebabnya tidak heran jika kemungkarannya dari waktu ke waktu semakin menjadi-jadi dan susah untuk memberantasnya. Ibarat penyakit, dokter yang memberi obat kepada pasien yang tidak didiagnosis dulu penyebab penyakitnya (thesa). Sehingga penyakit tidak kunjung sembuh. Dengan istilah lain kalau ingin mencegah kemungkarannya (korupsi) terlebih dahulu, harus dicari penyebab dari munculnya korupsi itu. Korupsi yang merupakan antithesa, untuk mencari pemberantasan korupsi, yang merupakan synthesa, terlebih dahulu harus diketahui thesanya.

**Adapun thesanya adalah :**

1. Kesempatan / Peluang / Keadaan.
  - Kesempatan merupakan biang kerok munculnya perilaku korupsi.
  - Pada awalnya orang tidak punya niat untuk korupsi, tetapi karena ada peluang dan tidak diketahui oleh orang lain, maka nafsunya tergoda. Hati tidak mampu menangkal, tidak mampu melawan, jadilah perbuatan jahat itu dilakukan.
  - Tidak ada kesempatan/ peluang untuk melakukan korupsi tidak jadi dilakukan.

2. Niat

Niat dalam arti umum dapat diartikan rencana / program yang ada dalam hatinya untuk melakukan sesuatu perbuatan, dorongan untuk melakukan perbuatan. Kesempatan ada namun tidak ada niat, perbuatan tidak akan jadi terlaksana. Bagaimana membatasi niat agar tidak mengembara menuju yang tidak berguna, dalam hal ini kontrol hati manusia sendiri yang dapat menjawabnya.

3. Iman kepada Allah Swt

Iman yang rendah kepada Allah hampir pasti membuat manusia hilang rasa takutnya kepada Allah Swt, manusia tidak membayangkan akan adanya dosa, jika ia berbuat salah dan melanggar larangan Allah Swt. Dia lupa kalau dipundaknya terdapat 2 (dua) malaikat yang senantiasa mengawasi dan mencatat seluruh amal perbuatannya, sehingga ia berani melakukan kejahatan dan penyimpangan sebab tidak ada lagi yang ditakuti

dan merasa tidak ada yang mengawasi. Karena itu, disinilah Iman/Agama menjadi *power* yang diharapkan mampu menjadi penangkal setiap godaan hawa nafsu.

#### 4. Pengendalian diri / Kontrol diri

Pangkal tolak dari setiap kesuksesan dan kegagalan hidup adalah terletak pada pengendalian diri sendiri, setiap usaha untuk mengatasi masalah tergantung pada sejauh mana usaha yang kita lakukan untuk membedah masalah. Jika masing-masing kita tidak ada kemauan besar untuk keluar dari masalah, maka tidak ada satu ukuranpun yang dapat dipakai untuk menentukan orang itu hebat atau tidak, kecuali sejauhmana kemampuan dirinya untuk mengendalikan diri.

Rosul bersabda :

“Tidak disebut sebagai orang kuat, sesungguhnya orang yang kuat dan hebat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika gejolak hawa nafsu membara mengajak kepada kemungkaran”.

Dengan demikian untuk mewujudkan masyarakat Indonesia tanpa korupsi, diperlukan sikap mental dari para pemimpin, yang mempunyai *moralitas* serta *mengemukakan nilai-nilai hati nurani, kejujuran, amanat dan adil* dan *berani menghadapi resiko*. Di samping itu harus mempunyai pola pikir yang jernih, rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pemikiran yang berorientasi pada kenikmatan sesaat dan menghalakan secara cara merupakan tantangan terberat dalam memberantas korupsi.

### C. Penutup

Melalui doa dan usaha semoga menyertai kesuksesan kita dalam mewujudkan Indonesia tanpa korupsi, tercapai masyarakat Indonesia yang *baldatun thoyyibatun wa rabbul ghofur*. Amin.